



KAJIAN PSIKOLOGI TENTANG “BELAJAR” DALAM AL-QUR’AN/ HADIS

Imam Hanafi

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
(Email: maz_afy98@yahoo.co.id)

Abstrak

Learning is a process taken by a person in order to get the knowledge. Science itself in Islam has a very urgent position because it will be able to deliver people to the perfection of life in the world, especially in the hereafter. In the Qur'an there are many verses that show about learning, learning principles, etc. Therefore, the "study" contained in the Qur'an or Hadith will be examined using the discipline of psychology, which by doing this study the author will provide new insights on the concept of learning produced by western scientists actually already implied clearly in the verses Verses of the Qur'an or in the hadith.

Kata Kunci: Psikologi, Belajar, al-Qur'an, Hadis

A. Pendahuluan

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah daripada makhluk-makhluk lainnya. Akan tetapi walaupun demikian, manusia masih dituntut untuk belajar. Seperti kita ketahui bersama bahwa ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad ialah perintah untuk membaca, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1 yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*

Membaca merupakan salah satu manifestasi dari belajar. Membaca juga merupakan wujud dari pengembangan salah satu fitrah yang diberikan kepada manusia yakni fitrah intelektual. fitrah intelektual ini jika tidak dikembangkan maka manusia akan bodoh dan berperilaku lebih dari hewan. Hal itu Allah firmankan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf:179, yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.*

Dari dua ayat tersebut menunjukkan bahwa belajar dalam sudut pandang Islam merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dengan ilmu pengetahuan¹ yang didapatkan dari belajar akan menuntun manusia pada satu kesempurnaan hidup, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Selain meninggikan derajat orang yang berilmu, Allah memposisikan kemuliaan orang yang berilmu setelah orang yang beriman. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mujaadilah ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

¹ Kata "al-Ilm" dalam Al-qur'an oleh Allah disebutkan kurang lebih sekitar 800 kali. Dari sinilah bisa ditarik benang merah betapa Islam sangat menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu atau belajar.

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Sedangkan dalam kajian sosiologis, belajar tidak lagi hanya merupakan perintah Allah maupun rasulnya, akan tetapi belajar menjadi kebutuhan pokok dalam rangka melangsungkan kehidupan di dunia, lebih-lebih untuk kehidupan akhirat.

Selain beberapa ayat tersebut, juga terdapat hadis yang menunjukkan betapa mulianya orang yang mencari ilmu atau belajar. Karena orang yang belajar dianggap telah mendapatkan wasiat dari Rasulullah, adapun bunyi hadis tersebut yang artinya:

“Dari Abu Sa’id al-Khudri Radhiyallahu’anhu, dari Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam, beliau bersabda : “Akan datang sekelompok kaum yang akan mencari ilmu. Apabila kalian melihat mereka, maka sambutlah mereka dengan ucapan. “Selamat datang, selamat datang dengan wasiat Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam.” Dan ajarilah mereka.” [Hasan : Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah rahimahullah dalam sunan nya, hadits no 247. Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam Shahih Sunan Ibnu Majah no 203 dan Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahih no 280]”²

B. Definisi Belajar

Belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan respons yang terjadi dalam proses belajar mengajar, yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh.³ Selain itu belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴

Sedangkan dalam Al-Qur’an, kata *Ta’allama* atau *Darasa* memiliki arti

² Ibnu Majah, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*, (Semarang: CV. Asy Syifa. 1992), 202.

³ Ramayulis, *ILmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 1994), 123.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT. RINEKA CIPTA. 2011), 13.

belajar atau dengan kata lain “yang mempelajari”. Salah satunya bisa kita temukan dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am ayat 105 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: *Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.*

Selain itu, terdapat beberapa definisi belajar yang dikemukakan oleh beberapa tokoh psikologi, diantaranya:

1. Gage dan Berliner menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman fisiknya.
2. Slavin menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Rumusan diatas berangkat dari pandangan para Behavioris seperti J.B Watson dan F.B Skinner. Pandangan yang berbeda muncul dari aliran psikologi Kognitif seperti Jean Piaget dan Jhon Anderson, dimana mereka beranggapan bahwa belajar merupakan suatu proses yang sifatnya internal, tidak dapat di amati secara langsung. Suatu perubahan dalam kemampuan individu merespon terhadap situasi-situasi tertentu. Perubahan pada perilaku yang nampak merupakan refleksi dari perubahan yang sifatnya tidak nampak.

Dari beberapa pengertian tersebut tampak bahwa konsep tentang belajar mengandung tiga unsur utama, yaitu:

Pertama, belajar berkaitan dengan perubahan perilaku. Perilaku mengacu pada suatu tindakan atau berbagai tindakan. Perilaku yang tampak (overt behavior) seperti berbicara, menulis, menulis, dan lain-lain. *Kedua*, Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman. Pengalaman dalam pengertian belajar dapat berupa pengalaman fisik, psikis, dan sosial. Oleh karena itu perubahan perilaku yang disebabkan oleh faktor adaptasi penginderaan, dan kekuatan mekanik, misalnya, tidak dipandang sebagai perubahan yang disebabkan oleh pengalaman.

Ketiga, perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen. Lamanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang adalah sukar untuk diukur. Perubahan perilaku itu dapat berlangsung selama satu hari,

satu minggu, satu bulan, atau bahkan bertahun-tahun.⁵

Oleh karena itu apabila seseorang mampu memahami proses belajar dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari belajar pada kehidupan nyata, maka ia akan mampu menjelaskan segala sesuatu yang ada di lingkungannya.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa belajar itu ditandai dengan perubahan tingkah laku (*change behavior*), adanya perubahan perilaku *relative permanent* yang berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah, belajar merupakan perubahan tingkah laku yang sifatnya tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung karena perubahan itu sendiri bersifat potensial, perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan hasil latihan atau pengalaman, dan belajar yang didapat dari pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

C. Prinsip Belajar

Banyak sekali prinsip belajar yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, misalnya prinsip belajar yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah diantaranya: Prinsip bertolak dari motivasi, prinsip pemusatan perhatian, prinsip pengambilan pengertian pokok, prinsip pengulangan, prinsip yakin akan kegunaan, prinsip pengendapan, prinsip pengutaraan kembali hasil belajar, prinsip pemanfaatan hasil belajar, serta prinsip menghindari gangguan.⁶ Sedangkan Ustman Najati membagi prinsip belajar diantaranya: motivasi, pengulangan, perhatian, berperan aktif, alokasi waktu, serta bertahap dalam merubah perilaku.

Masih banyak lagi tokoh yang mengemukakan mengenai prinsip belajar, meskipun bahasa yang digunakan berbeda namun pada intinya sama. Sehingga setelah membaca beberapa prinsip yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, pemakalah mencoba menarik benang merah dari beberapa prinsip tersebut yaitu:

1. Niat.

Niat memiliki peranan yang sangat penting dalam memacu untuk selalu sabar dan tetap semangat dalam belajar. Dalam Islam, niat juga menjadi

⁵ Nana Syaodih Sukmadi, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 155.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi*...,95.

penentu terhadap nilai dari Allah dari setiap perbuatan. Maka jika belajar sudah diniati semata-mata untuk beribadah kepada Allah dan ikhlas dalam menjalankannya, insha Allah akan lebih siap menerima pelajaran yang akan diberikan, baik kesiapan itu berupa kesiapan fisik maupun psikis. Dalam ilmu psikologi, niat sepertinya tidak menjadi bagian daripada proses belajar.

2. Motivasi

Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan, karena jika motivasi belajarnya sangat kuat maka seseorang akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Al-Qur'an menggunakan beberapa cara untuk memotivasi manusia agar belajar. *Pertama*, dengan menggunakan janji sekaligus ancaman. Terdapat banyak sekali ayat Al-qur'an yang bernada ancaman, salah satunya yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Thaaha: 74 yang berbunyi:

إِنَّهُ مِنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ

Artinya: *Sesungguhnya Barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam Keadaan berdosa, Maka Sesungguhnya baginya neraka Jahannam. ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.*

Akan tetapi dalam Al-Qur'an, Allah tidak hanya mengancam dengan ancaman pedihnya neraka Jahannam, karena tidak akan cukup membuat seseorang berubah jika hanya diberi ancaman seperti itu. Maka Allah juga berjanji dengan menjanjikan kenikmatan surga, salah satu janji akan kenikmatan surga Allah bisa kita temukan dalam Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 82 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: *dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.*

Kedua, motivasi yang ada dalam Al-Qur'an berupa cerita. Cerita atau kisah yang berhubungan dengan kejadian terutama peristiwa sejarah banyak sekali dalam Al-Qur'an yang bisa kita temukan. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia bisa belajar dari setiap peristiwa yang terjadi di masa lalu dan mengambil hikmah dari peristiwa tersebut.

Dari sekian banyak kisah tersebut oleh Allah dijadikan nama-nama surat dalam Al-Qur'an, seperti nama-nama surat al-Qur'an, misalnya Ali

'Imran, al-Maidah, Yunus, Hud, Nuh, Kahfi, al-Naml, al-Nur, al-Jinn dan sebagainya.⁷

Inilah yang disebut dengan motivasi intrinsik dalam psikologi. Semakin banyak pilihan yang dihadapkan dengan tanggung jawab personal maka motivasi belajar yang bersifat intrinsik akan semakin meningkat.⁸

3. *Reward* (Hadiah) dan *Punishment* (Hukuman)

Reward memiliki arti balasan atau ganjaran yang juga memiliki posisi penting dalam rangka memotivasi seseorang untuk melakukan hal yang positif.

Istilah *reward* yang sering digunakan al-Qur'an adalah *tsawab* dan *al-ajru* yang berarti ganjaran atau pahala. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan balasan atas perbuatan baik seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak.⁹ Seorang pendidik diharapkan mengikuti nilai-nilai dalam memberikan ganjaran agar proses belajar bisa berlangsung efektif.

Ketika berbicara tentang *reward*, maka kita juga akan bertemu dengan istilah *punishment*. Dalam Islam, hukuman, teguran atau nasihat hanya diberikan ketika anjuran-anjuran yang diberikan tidak dilaksanakan. Karena terkadang sebagian peserta didik masih saja tetap melakukan perbuatan yang dilarang, walaupun sudah diberitahu.

Akan tetapi walaupun demikian, Ibnu Khaldun memberikan rambu-rambu bahwa guru hendaknya tidak menggunakan hukuman yang keras dalam proses belajar mengajar. Ia mengingatkan: "Hukuman yang keras di dalam pengajaran ta'lim, berbahaya bagi murid, khususnya bagi anak-anak kecil. Karena tindakan tersebut dapat menyebabkan kebiasaan buruk bagi anak didik, kekerasan membuka jalan ke arah kemalasan dan keserongan, penipuan serta kelecikan. Kecenderungan-kecenderungan ini kemudian menjadi kebiasaan dan watak yang berurat akar di dalam jiwa. Orang-orang semacam itu akan menjadi beban orang lain sebagai tempat berlindung. Jiwa menjadi malas dan enggan memupuk sifat keutamaan dan keluhuran moral."¹⁰

⁷ Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Terj. M. Arifin dan Zainuddin. (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 205-206.

⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, edisi kedua*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 545.

⁹ Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), 106.

¹⁰ Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan...*, 205-206.

Pemberian *reward* dan *punishment* dalam psikologi hampir memiliki kesamaan dengan Islam. *Reward* dalam psikologi haruslah bersifat wajar dan sesuai dengan prestasi yang didapatkan. Sedangkan *punishment* dalam psikologi diberikan kepada seseorang yang sedang belajar yang mengganggu hak-hak dan keselamatan orang lain. Terdapat beberapa hukuman yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran, diantaranya teguran secara verbal dan skorsing sementara. Sedangkan bentuk hukuman yang tidak efektif bisa berupa hukuman fisik, DO (drop out), mempermalukan seseorang, dll.¹¹

4. Pembagian Waktu Belajar

Pembagian waktu belajar disini maksudnya ialah terdapat jeda didalamnya. Artinya belajar tidak dalam tekanan waktu yang sifatnya terus menerus, peserta didik harus diberi peluang untuk istirahat agar tidak terjadi kebosanan. Kita bisa melihat fakta sejarah tentang turunnya Al-Qur'an yang tidak diturunkan sekaligus. Ini berarti untuk memudahkan terhadap proses hafalan dan mengingat umat Islam pada zaman dahulu. Hal tersebut telah diisyaratkan sendiri oleh Allah dalam firmanNya yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 106:

وَقْرَأْنَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.

Rasulullah sendiri menerapkan pembagian waktu dalam mengajarkan materi agama kepada para sahabatnya. Hal ini dimaksudkan agar para sahabat tidak merasa bosan. Hal tersebut dikatakan oleh Abdullah ibn Mas'ud: "Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam senantiasa mencari waktu yang tepat untuk menasehati kami karena khawatir akan menimbulkan rasa bosan pada diri kami". (HR. Bukhari).¹²

Selain adanya pembagian waktu belajar, istilah "timing" dalam psikologi sangat penting. Artinya waktu yang digunakan adalah waktu yang tepat.

¹¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. (Jakarta: Erlangga, 2008), 454.

¹² Bukhori, *Shahih al-Bukhori, jilid 1; kitab 'Ilmu* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 31.

Karena hal tersebut juga akan mempengaruhi terhadap kualitas penyimpanan materi dalam memori.¹³

5. Pengulangan

Hal yang terpenting dalam prinsip belajar ialah bagaimana menjaga dengan baik materi yang telah didapatkan dari belajar. Untuk memeliharanya maka salah satunya ialah dengan melakukan pengulangan terhadap materi yang telah diperoleh agar lebih sempurna.

Pengulangan secara *continue* sangat penting dilakukan oleh pendidik. Maka dari itu untuk menghindari kejenuhan terhadap isi materi, penyampaiannya harus bervariasi karena jika tidak demikian kemungkinan besarnya peserta didik akan jenuh dengan isi materinya dan akan mengakibatkan sirnanya pengetahuan yang telah didapatkan.

Pengulangan dalam psikologi memiliki hubungan erat dengan proses penyimpanan dalam memori jangka panjang seseorang. Semakin sering seseorang melakukan pengulangan selama beberapa pekan, bulan atau tahun, maka idealnya dalam berbagai konteks orang-orang dari segala usia maka mereka akan mampu mempelajari dengan baik dan mengingatnya lebih lama.¹⁴

6. Berperan Aktif

Belajar akan lebih baik dan lebih cepat kalau terdapat partisipasi aktif dari pelajar dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif ini dapat diwujudkan dengan praktek ilmiah ataupun adanya hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik. Dengan demikian, materi yang disampaikan kemungkinan besar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga bisa dipastikan ia mampu menguasainya.

Dalam Al-Qur'an terdapat aplikasi dari beberapa prinsip mengenai peran aktif, seperti berwudhu dan menunaikan shalat lima waktu.¹⁵ Hal tersebut mengajarkan kepada manusia untuk selalu berperilaku bersih dan teratur.

7. Bertahap

Belajar secara bertahap sangat diperlukan dalam merubah perilaku

¹³ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan,...* , 437.

¹⁴ *Ibid.* 304.

¹⁵ Moh Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), 180.

manusia yang sudah mendarah daging dan sulit dirubah secara instan. Dengan pentahapan dalam belajar, akan memudahkan peserta didik dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Karena manusia itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan sehingga materi yang diberikan harus mengikuti fase-fase pertumbuhannya tersebut.

Sangat penting bagi pendidik untuk mengetahui tahapan perkembangan seseorang, khususnya berkaitan dengan pendidikannya. Ini mengandung artian bahwa pengajaran pada seseorang haruslah dilakukan sesuai dengan tingkatan dan usia perkembangannya, jika pengajaran dilakukan pada anak-anak maka harus dilakukan pada tingkat yang tidak terlalu sulit dan terlalu menegangkan atau terlalu mudah dan menjemukan.¹⁶

8. Perhatian

Manusia tidak akan dapat mempelajari sesuatu kalau ia tidak berkonsentrasi. Maka konsentrasi merupakan unsur yang penting juga dalam proses pembelajaran. Tidak heran kalau para pengajar selalu membangkitkan konsentrasi belajar para peserta didik dengan harapan mereka mampu menguasai materi yang disampaikan.

Konsentrasi dalam Islam secara implisit berasal dari perintah Allah untuk khusyu' ketika shalat. Khusyu' menurut pengertian bahasa adalah tunduk, rendah dan tenang. Maka khusyu' berarti keberadaan hati di hadapan Rabb dalam keadaan tunduk dan merendah yang dilakukan secara bersamaan.¹⁷

Pendidik dituntut untuk selalu memusatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Maka dari itu untuk membuat peserta didik tetap konsentrasi maka bisa dengan mengajukan pertanyaan, menggunakan media yang menarik, bercerita, dll.

Al-Qur'an telah membahas pentingnya perhatian dalam pemahaman pembelajaran. Hal tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Muzammil ayat 6 yang berbunyi:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً

Artinya: *Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk*

¹⁶ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, 545.

¹⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, Penjabaran Kongkrit *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautar, 2005), 135.

khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.

Bangun dari tidur maksudnya ialah kondisi tubuh dan jiwa yang fresh akan membuat perhatian manusia terhadap kandungan Al-Qur'an dalam memahaminya.

Perhatian sangat berkaitan dengan kognitif seseorang. Menurut Posner dan Boies sebagaimana dikutip oleh Edward E. Smith dalam bukunya psikologi kognitif memiliki tiga komponen yakni orientasi terhadap kejadian sensorik, mendeteksi sinyal untuk memfokuskan pemrosesan, dan mempertahankan kewaspadaan dan kesiagaan.¹⁸ Dalam Islam maupun dalam ilmu psikologi, perhatian sangat ditekankan karena perhatian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses kognitif seseorang, walaupun ada yang mengatakan bahwa perhatian terjadi secara alamiah dan tanpa usaha sehingga sulit untuk dideteksi.

Sedangkan dalam psikologi, prinsip-prinsip belajar itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung (berpengalaman), pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang di butuhkan, di perlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. “Motivation is the concept we use when we describe the force action on or within an organism to initiate and direct behavior” demikian menurut H.L. Petri. Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetis sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan

¹⁸ Edward E. Smith, Stephen M. Kosslyn, *Psikologi Kognitif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 90.

hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan.

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya. Motivasi juga di pengaruhi oleh nilai-nilai yang di anut akan mengubah tingkat laku manusia dan motivasinya.¹⁹

Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain. Motivasi juga di bedakan atas motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang di lakukan. Sedangkan, motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyertanya.

Motif intrinsik dapat bersifat internal, datang dari diri sendiri, dapat juga bersifat eksternal, datang dari luar. Motif ekstrinsik bisa bersifat internal maupun eksternal, walaupun lebih banyak bersifat eksternal. Motif ekstrinsik dapat juga berupa menjadi motif intrinsik yang disebut “transformasi motif”.²⁰

2. Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa di paksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa di limpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. John Dewey mengemukakan, bahwa belajar adlah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri, guru hanya sekedar pembimbing dan pengarah.²¹

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan tranformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah di perolehnya. Dalam proses belajar-mengajar anak mampu megidentifikasi,

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadi, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...*, 157

²⁰ *Ibid.*, 159.

²¹ Davies, Ivor K. (penerjemah: Sudarsono S., dkk. *Pengelolaan belajar*, (Jakarta: C.V. Rajawali dan PAU-UT, 1987), 120.

merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan.

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu, sosial”.²²

Dalam proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

3. Keterlibatan Langsung (Berpengalaman)

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*Learning by doing*”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik, individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan ketrampilan.

4. Pengulangan

Teori Psikologi Daya menerangkan bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menangkap, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan

²² Gredler, Margaret E. Bell. (Terj. Munandir) *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: C.V. Rajawali dan PAU-UT, 1991), 105.

mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu di asah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.²³

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori Psikologi Asosiasi atau Koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike. ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar. Kalau pada koneksionisme, belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respon maka pada *psikologi conditioning respons* akan timbul bukan karena saja oleh stimulus. Tetapi juga oleh stimulus yang dikondisikan.

Ketiga teori tersebut menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar walaupun dengan tujuan yang berbeda. Yang pertama pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa sedangkan yang kedua dan ketiga pengulangan untuk membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan. Walaupun kita dapat menerima bahwa belajar adalah pengulangan seperti yang dikemukakan ketiga teori tersebut, karena tidak dapat dipakai untuk menerangkan semua bentuk belajar, namun prinsip pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran. Dalam belajar masih tetap diperluksn latihan pengulangan. Metode drill dan stereotyping adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan.

5. Tantangan

Teori medan (*Field Theori*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin di capai tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar ahruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah

²³ Sudarwan dan Khairi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 122

yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan prinsip-prinsip, generalisasi tersebut. Dan belajar yang telah ialah secara tuntas oleh guru sehingga siswa tinggal menelan saja kurang menarik bagi siswa.²⁴

Penggunaan metode Eksperimen, inkuiri, discovery juga memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh. Penguatan positif maupun negatif juga akan menantang siswa dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.

6. Balikan dan Penguatan

Teori belajar Operant Conditioning dari B.F.Skinner. kalau pada teori Conditioning yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada operant conditioning yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah law of effect-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Apalagi, hasil yang baik akan menjadi balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu menurut B.F.Skinner tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan. Atau dengan kata lain penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar.

7. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya.

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian

²⁴ *Ibid.*, 127

pula dengan pengetahuannya.²⁵

Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara, antara lain penggunaan metode atau strategi belajar-mengajar yang bervariasi sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dapat terlayani, penggunaan media intruksional akan membantu melayani perbedaan-perbedaan siswa dalam belajar.

Usaha lain untuk pembelajaran klasikal adalah dengan memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan pelajaran bagi siswa yang pandai, dan memberikan tugas-tugas hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa sehingga bagi siswa yang pandai, sedang, maupun kurang akan merasakan berhasil di dalam belajar. Sebagai unsur primer dan sekunder dalam pembelajaran, maka dengan sendirinya siswa dan guru terimplikasi adanya prinsip-prinsip belajar.

D. Aktifitas Belajar

Yang dimaksud dengan aktifitas belajar disini ialah keterlibatan indera atau raga dalam hal menopang proses belajar. Apalagi belajar sudah berhubungan dengan belajar menulis, membaca, mengingat, praktek, dan lain sebagainya. Maka dari itu, aktifitas belajar meliputi mendengar, melihat, menulis, membaca, meringkas, menghafal, berfikir, praktek, dan kunjungan ilmiah.²⁶

1. Mendengarkan

Mendengar dalam bahasa Arab adalah *istama'a yastami'u istima'an* yang berasal dari akar kata *sami'a*. Mendengar merupakan salah satu aktifitas belajar, hal ini dikarenakan manusia oleh Allah diberi pendengaran dengan telinga sebagai alat untuk mendengarkan, terdapat banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan tentang ini. Misalnya dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 204 yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*

²⁵ *Ibid.*, 128.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi....*, 42.

Akan tetapi dalam islam ada larangan untuk mendengarkan, yakni dilarang mendengarkan hal-hal yang tidak mengandung manfaat.

2. Melihat

Melihat bahasa arabnya ialah *Bashar*. Melihat merupakan salah satu aktifitas belajar yang bisa dilakukan oleh semua orang. Dengan melihat, individu mampu dengan mudah mengamati sesuatu, sehingga ia bisa menirunya atau belajar dari apa yang dilihatnya. Aktifitas ini sering dilakukan oleh anak kecil yang belajar dari melihat atau pun mengamati dari apa yang ia lihat. Akan tetapi tidak semua individu menjalankan fungsi yang sebenarnya sehingga menyesatkan mereka.

3. Membaca

Perintah Membaca (Qira'ah) merupakan perintah yang pertama kali disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad. Ini berarti bahwa membaca merupakan sesuatu yang penting dan mendapat penghargaan tinggi dalam Islam.

Selain itu, tidak disebutkannya objek bacaan saat pertama kali turun perintah membaca, mengindikasikan bahwa membaca tidak hanya segala yang tertulis saja, akan tetapi kita diperintahkan untuk membaca segala sesuatu yang bersifat umum.²⁷ Jika kita memahami bahwa belajar ialah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah salah satu jalan utama menuju ilmu pengetahuan tersebut.

4. Menulis

Menulis atau *Kitabah* dalam istilah arabnya, ialah kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktifitas belajar. Dalam mencatat disini tidak hanya sekedar mencatat, akan tetapi harus menunjang terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Ini berarti dalam kita tidak boleh menulis sembarangan karena akan mendatangkan kerugian baik material maupun pemikiran. Aktifitas menulis secara eksplisit terdapat dalam Al-aqur'an surat Al-Alaq ayat 4 yang berbunyi:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

²⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbab; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.15, (Jakarta: Lentera Hati,2003), 392-395.

Artinya: *yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.*

5. Menghafal

Menghafal merupakan salah satu aktifitas belajar dengan tujuan agar setiap apa yang dipelajari tetap teringat dalam fikiannya. Menghafal memiliki kitan erat dengan mengingat, karena dengan menghafal akan mudah untuk mengingat dan mereproduksi pengetahuan jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

6. Berfikir

Berfikir adalah bekerjanya kekuatan yang berusaha mencapai ilmu pengetahuan melalui bimbingan akal. Banyak sekali istilah dalam Al-Qur'an yang menyinggung aktifitas berfikir. Seperti *nadzara, tadabbur, dll.* Dengan berfikir, seseorang bisa menemukan sesuatu hal yang baru atau paling tidak bisa mengetahui tentang hubungan sesuatu.

7. Perjalanan Ilmiah

Harus kita ketahui bersama bahwasanya sumber belajar tidak hanya berasal dari buku-buku yang sifatnya tertulis, akan tetapi bisa juga berasal dari fenomena alam, membaca manusia, membaca situasi masyarakat tertentu, dan sebagainya. Dalam Al-qur'an sering ditemukan istilah *siiru* yang berarti "berjalanlah kamu". Hal tersebut dalam rangka mengobservasi, meneliti sehingga mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap yang dijumpai, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 137 yang berbunyi:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*

8. Praktek atau *Tadrib*

Akan sangat mudah dan tepat saran jika belajar langsung di praktekkan. Hal inilah yang dilakukan oleh nabi Nuh ketika diperintah membuat bahtera setelah sebelumnya mendapat perintah dari Allah SWT. Hal ini terdapat dalam Al-qur'an surat Hud ayat 37-38:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾
 وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ
 مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. 38. dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).

Semua aktifitas belajar tersebut sebagian besar berhubungan dengan keberfungsian alat indera yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: *pertama*, keterampilan intelektual (*Intellectual Skill*): untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali keterampilan keterampilan bawahan (yang sebelumnya), pembimbing dengan kata-kata atau alat lainnya, pendemonstrasian penerapan oleh siswa dengan diberikan balikan, pemberian review.

Kedua, Informasi verbal (*Verbal Information*): untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali konteks dari informasi yang bermakna, kinerja (*performance*) dari pengetahuan baru yang konstruksi, balikan.

Ketiga, Strategi kognitif (*Cognitive Strategy/problem solving*): untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali aturan-aturan dan konsep-konsep yang relevan, penyajian situasi masalah baru yang berhasil, pendemonstrasian solusi oleh siswa.²⁸

Keempat, Sikap (*Attitude*): untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali informasi dan keterampilan intelektual yang relevan dengan tindakan pribadi yang diharapkan. Pembentukan atau penguatan kembali model manusia yang dihormati, penguatan tindakan pribadi dengan pengalaman langsung yang berhasil maupun yang dialami oleh orang lain dengan mengamati orang yang dihormati.

²⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 79.

Kelima, keterampilan motorik (*Motor Skill*): untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali rangkaian unsur motorik, pembentukan atau pengingatan kembali kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan, pelatihan keterampilan-keterampilan keseluruhan, balikan yang tepat.²⁹

E. Simpulan

Dari paparan makalah tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Terdapat sinyal kuat dalam al-Qur'an atau hadis tentang belajar itu sendiri namun masih bersifat universal dan dibatasi oleh aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang jelas. Maka dari itu psikologi kemudian mencoba memberikan alternatif dengan memberikan penguatan kepadanya.

²⁹ *Ibid.*,77.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh. 1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Terj. M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhori. 1992. *Shabih al-Bukhori, jilid 1; kitab Ilmu*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Davies, Ivor K. (penerjemah: Sudarsono S., dkk. 1987. *Pengelolaan belajar*, Jakarta: C.V. Rajawali dan PAU-UT.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Edward E. Smith, Stephen M. Kosslyn. 2014. *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gredler, Margaret E. Bell. (penerjemah Munandir). 1991. *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: C.V. Rajawali dan PAU-UT.
- Ibnu Majah. 1992. *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*. Semarang: CV. Asy Syifa.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. 2005. *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah), Penjabaran Kongkrit Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautar.
- John W. Santrock. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Jeanne Ellis Ormrod. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Moh Utsman Najati. 2005. *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- M. Quraisy Shihab. 2003. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.15. Jakarta: Lentera Hati.
- Ramayulis. 1994. *ILmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Slamet Untung. 2005. *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Sukmadi Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarwan dan Khairl. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.

